

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Banyak hal yang bisa penulis tarik sebagai kesimpulan setelah menjalani proses Tugas Akhir ini, terutama dalam mengolah proses pencarian ide dan pengolahannya. Sempat ada hambatan ketika pertama kali penulis ingin menemukan ide dalam menuangkan gagasan untuk penciptaan karya seni patung ini. Namun setelah segalanya di kembalikan kepada diri, baik itu tentang hasrat dan pengalaman empirik, ternyata diri ini memiliki begitu banyak ide dan gagasan yang bisa diolah dalam penciptaan karya seni. Penulis mencoba menarik suatu kesimpulan, bahwa sebelum terlalu jauh mencari ide sampai ke ujung samudera, alangkah baiknya melihat kembali pada diri, karena bagi penulis prihal yang terjauh adalah diri itu sendiri, dan memaknai bahwa diri dengan sejuta pengalaman yang terkandung di dalamnya memiliki nilai-nilai artistik dan estetik apabila berkeinginan membongkarnya.

Proses awal dalam mengerjakan karya Hikmah Ziarah ini juga sempat mendapatkan hambatan, terutama dalam mengolah bentuk yang diharapkan bisa memberikan kemiripan atas bentuk yang diharapkan, tetapi penulis sempat terhambat karena keterbatasan alat yang belum terlengkapi, namun dengan adanya keterbatasan itu pula penulis mendapatkan ide dan inspirasi untuk mengatasi segala hambatan dan keterbatasan penulis. Penulis akhirnya mencoba menarik kesimpulan dari setiap peristiwa yang penulis alami ketika mengerjakan Tugas Akhir ini, bahwa ternyata keterbatasan dan hambatan bukanlah alasan untuk

berhenti berkarya. Penulis juga belajar bahwa tidak selamanya cita-cita dan harapan yang telah direncanakan dengan matang akan berjalan dengan mulus di kenyataan, sehingga dengan adanya hambatan-hambatan ini penulis belajar semakin kreatif untuk mengatasinya, karena seorang mahasiswa bukan hanya mampu mematum, melukis, menggrafis. Tetapi jauh dari pada itu seorang mahasiswa adalah sosok yang harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara baik apa yang didapatkan di bangku perkuliahan secara Akademis maupun non Akademis. Tetapi tetap bahwa niatlah yang menjadi sumber dari segala sumber kreatif ini bekerja.

Terlalu naif memang apabila penulis mengatakan bahwa Tugas Akhir inilah yang menjadi karya terbaik penulis, namun penulis merasa, bahwa selama mengalami proses belajar di Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni minat utama Seni Patung ini penulis dihantarkan pada refleksi akan hakikat dan esensi hidup ini. Penulis dengan percaya diri menyatakan bahwa karya ini adalah karya terbaik bagi penulis. Alasannya sangat jelas, bahwa menuntut ilmu setinggi apapun pada akhirnya akan mati juga. Mencari gelar setinggi mungkin pada kenyataannya gelar yang tertinggi adalah Almarhum. Sebanyak-banyaknya teman dan sahabat adalah teman yang memperhatikan kita disaat kita susah, dan setia-setianya sahabat ialah sahabat yang masih berziarah ketika kita sudah di alam barzah. Hal ini yang menjadi refleksi bagi penulis bahwa hidup adalah anugrah terindah, dan kematian adalah tempat kesempurnaan dan keabadian.

Tidak menutup kemungkinan bahwa tidak semuanya juga karya yang penulis ciptakan optimal dan maksimal, terkait dengan kesadaran diri yang

penulis lihat pada diri penulis sendiri yang masih banyak keterbatasan. Namun penulis masih bersyukur dengan adanya kesadaran diri ini justru memberikan penulis pengetahuan yang disertai dengan peng-alam-an yang baru untuk menciptakan karya seni yang jujur lahir dari dalam diri, dan kegelisahan diri. Alasan karya penulis tidak maksimal tentu saja sangat banyak, berhubung penulis adalah seorang manusia yang masih belajar dan terus belajar di dalam proses belajar tentulah butuh waktu dalam memahami dan memaknai sesuatu. Penulis sangat menyadari, dari proses penggarapan Tugas Akhir ini bahwasannya tidak ada yang sempurna selain DIA yang Maha Sempurna, penulis juga percaya bahwa di atas langit masih ada langit.

Penulis menyadari bahwa kekurangan jika diolah dengan baik akan menjadi kelebihan. Penulis juga percaya bahwa hidup dan waktu akan menghantarkan penulis pada apa yang penulis inginkan. Seperti menjadi seorang Sarjana seni mungkin memang jawaban yang lebih tepat saat mengisi lembar tes wawancara masuk perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karena menjadi Sarjana seni adalah sebuah cita-cita yang bisa diwujudkan dengan berusaha. Naif memang pada saat itu penulis mengisi lembar jawaban tersebut dengan jawaban “ Ingin menjadi seniman” selang waktu berlalu penulis menyadari bahwa “ seniman “ bukanlah cita-cita karena seniman adalah orang pilihan ( utusan ), pengabdian hasrat nurani serta panggilan jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan, Pencarian 4.000 Tahun Pencariaan Tuhan Dalam Agama-Agama*, PT Mizan Pustaka, 2011

Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2012

Hayong, Bernard S. *Doa Tanpa Permohonan*, Ledalero, 2014

Moeliono, Anton M. (ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1998.

Pius A Partanto, dan Al Barry M. Dahlan.. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola 2001

Salad, Hamdy., *Agama Seni, Refleksi Teologi Dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000

Soedarso Sp, *Tinjauan Seni Rupa*, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990

\_\_\_\_\_. *Trilogi seni penciptaan eksistensi dan kegunaanseni*: Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta, 2006

Small Works, Asosiasi Pematung Indonesia (Yogyakarta: Taman Budaya, 17-27 Februari 2006)

Sumartono, "outlet, *Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, ( Yogyakarta, 2000),